



Mengenali Potensi: Asesmen Psikologi Bakat, Minat, dan Kepribadian untuk Pengembangan Potensi Siswa di SD Ciherang, Jawa Barat

Reza Fahlevi¹, Zamralita², Debora Basaria³, Fransisca Iriani Roesmala Dewi⁴,
Philomena Esti Widyastuti⁵ & Raissa Valentine⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia, 11440

E-mail: rezaf@untar.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-21

Revised : 2025-07-24

Accepted: 2025-07-28

KEYWORD

Psychological assessment

Talents and interests,

Big Five Inventory (BFI)

SDS Holland,

Primary education

KATA KUNCI

Asesmen psikologi

Bakat dan minat,

Big Five Inventory (BFI),

SDS Holland,

Pendidikan dasar

ABSTRACT

Improving the quality of primary education in under-resourced areas such as Ciherang Village, West Java, remains challenging due to limited facilities, guidance, and access to structured psychological assessments. This community engagement program aimed to help students at SD Ciherang recognize their cognitive abilities, interests, and personality traits through a systematic assessment. A total of 53 sixth-grade students participated in three instruments: Raven's Colored Progressive Matrices (CPM) for cognitive ability, SDS Holland for career interests, and the Big Five Inventory (BFI) for personality traits. The program was implemented using a Community-Based Research (CBR) approach that actively involved teachers and Thematic Community Service (KKNT) students. The results showed that most students had good to very good cognitive abilities. Their dominant interests were Artistic and Social, indicating a strong preference for creativity and social interaction. Personality profiles were primarily characterized by Agreeableness and Extraversion, reflecting cooperative, empathetic, and sociable tendencies. These findings highlight the need for extracurricular programs focusing on arts, social engagement, and leadership, as well as structured activities to develop discipline and self-management skills. This initiative provides tangible contributions in the form of tailored recommendations for extracurricular development based on students' profiles and offers psychological data as a foundation for school policy planning. The approach is expected to enhance educational services and support the optimal development of students' potential.

ABSTRAK

Peningkatan kualitas pendidikan dasar di daerah terbatas seperti Desa Ciherang, Jawa Barat, sering terhambat keterbatasan fasilitas, bimbingan, dan asesmen psikologis yang memadai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu siswa SD Ciherang mengenali potensi kognitif, minat, dan kepribadian melalui asesmen terstruktur. Sebanyak 53 siswa kelas VI mengikuti tiga instrumen: Raven's Colored Progressive Matrices (CPM) untuk kemampuan kognitif, SDS Holland untuk minat karier, dan Big Five Inventory (BFI) untuk kepribadian. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan Community-Based Research (CBR) yang melibatkan guru dan mahasiswa KKNT secara aktif. Hasil menunjukkan mayoritas siswa memiliki kemampuan kognitif baik-sangat baik. Minat dominan pada Artistic dan Social, menunjukkan ketertarikan tinggi pada kreativitas dan interaksi sosial, sementara kepribadian siswa didominasi

Agreeableness dan Extraversion, yang menggambarkan sifat ramah, kooperatif, dan mudah bersosialisasi. Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan program ekstrakurikuler seni, sosial, dan kepemimpinan, sekaligus membiasakan kegiatan yang melatih disiplin dan manajemen diri. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata berupa rekomendasi pengembangan program ekstrakurikuler berbasis profil siswa dan menyediakan data profil psikologis sebagai dasar kebijakan sekolah. Pendekatan ini diharapkan meningkatkan layanan pendidikan dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang akan mendukung pembangunan bangsa dan negara (Widiyansyah, 2018). Di Indonesia, masalah kualitas pendidikan tetap menjadi fokus utama dalam upaya memajukan sektor pendidikan, terutama di daerah-daerah yang mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek, termasuk infrastruktur, tenaga pengajar, serta akses terhadap program pendidikan yang berkualitas (Isma et al, 2023). Salah satu wilayah yang saat ini sedang menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah Desa Ciherang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Dalam konteks ini, beberapa institusi pendidikan di Desa Ciherang, seperti SD Ciherang, merasakan perlunya peningkatan kualitas pengajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan yang baik tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan pemahaman diri siswa. Di dalam konteks pendidikan dasar, salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah kemampuan siswa untuk mengenali potensi dan minat. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan pemahaman yang baik terhadap diri sendiri, siswa akan lebih mampu membuat keputusan yang tepat mengenai jalur pendidikan yang siswa pilih di masa depan, yang nantinya akan berdampak pada perkembangan karir mereka (Sumilat dan Geor, 2024).

Anak-anak pada usia sekolah dasar, yakni antara 6 hingga 12 tahun, berada dalam tahap perkembangan psikososial yang menurut Erik Erikson disebut sebagai tahap *Industry vs. Inferiority* (Erikson, 1959). Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan dunia luar, seperti keterampilan sosial, akademik, dan motorik yang lebih terstruktur. Tahap ini berlangsung pada usia sekolah dasar (Sekolah Dasar Kelas 1 hingga Kelas 6), dan sangat penting dalam membentuk rasa

percaya diri anak dalam kemampuan anak untuk belajar dan berkompetisi di lingkungan sosial (Erikson, 1959). Pada tahap *Industry vs. Inferiority*, anak-anak berusaha mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Anak belajar nilai dari kerja keras, disiplin, dan pencapaian dalam berbagai bidang, seperti matematika, sains, olahraga, dan seni. Di sisi lain, jika anak-anak merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi tuntutan atau kompetisi yang ada, mereka mungkin mengalami perasaan inferioritas, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi mereka dalam kegiatan belajar dan dalam kehidupan sosial (Samuels, 2014).

Penting untuk dicatat bahwa pada tahap ini, anak-anak semakin menyadari perbedaan individual mereka, termasuk kemampuan, minat, dan bakat mereka. Seiring dengan meningkatnya kesadaran ini, anak-anak cenderung mulai menunjukkan preferensi terhadap kegiatan atau bidang tertentu yang mereka nikmati dan merasa mereka mampu menguasainya. Namun, perbedaan dalam bakat dan minat ini mungkin tidak sepenuhnya dikenali tanpa adanya dukungan yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan dan bidang minat, agar mereka dapat mengenali bakat dan minat mereka secara lebih jelas (Halim et al, 2018).

SD Ciherang merupakan Sekolah dasar yang terletak di Desa Ciherang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, banyak siswa di sekolah ini yang kesulitan dalam memahami dan mengenali minat serta bakat mereka. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi mengenai potensi yang ada pada diri mereka, serta kurangnya bimbingan dan pendampingan dari pihak sekolah maupun orang tua. Bahkan, beberapa orang tua mengungkapkan ketidakmampuan mereka dalam mendampingi anak-anak mereka dalam memilih jalur pendidikan atau karir yang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Dewi et al, 2024). Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah tersebut,

baik dari segi sumber daya manusia maupun program pengembangan diri yang ada, juga menjadi tantangan besar dalam mengembangkan potensi siswa. Pihak sekolah mengakui bahwa memerlukan bantuan untuk melaksanakan asesmen bakat dan minat pada siswa, agar dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang potensi dan minat mereka. Dengan adanya asesmen, diharapkan pihak sekolah dapat merancang program pendidikan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi siswa. Hal ini akan sangat membantu dalam membentuk kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang perkembangan minat dan bakat siswa (Arta, 2024). Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu siswa di SD Cihayang mengenali minat dan potensi yang dimiliki melalui asesmen yang terstruktur. Dengan adanya asesmen ini, diharapkan siswa dapat memahami lebih baik tentang diri mereka sendiri, serta memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang jalur pendidikan dan karir yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman asesmen yang jarang dialami oleh siswa di Kecamatan Pacet, sehingga dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang berbagai potensi yang ada dalam diri mereka (Astuti & Purwanta, 2020). Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan program pengembangan diri di sekolah yang dapat mengembangkan minat dan bakat siswa secara lebih optimal (Aprilyani et al, 2023).

2. Tinjauan Literatur

Bakat merupakan potensi khusus yang dimiliki anak sejak dini yang memungkinkan mereka mencapai keunggulan pada bidang tertentu apabila diberikan stimulasi yang tepat. Potensi ini tidak hanya bersifat bawaan, tetapi berkembang melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang mendukung. Bakat bersifat dinamis dan perlu diidentifikasi sejak dini melalui asesmen yang berkesinambungan agar dapat diarahkan dan dikembangkan secara optimal (Simonton, 2001). Bakat pada anak sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti bakat logika-matematis yang terlihat dari kemampuannya memahami pola atau berhitung dengan cepat, bakat musikal melalui kemampuan bernyanyi atau memainkan alat musik, bakat seni *visual* seperti menggambar dan melukis, bakat *kinestetik* yang tampak pada keterampilan olahraga, serta bakat kepemimpinan melalui kemampuan mengorganisasi teman sebaya.

Mengenali bakat ini memungkinkan guru dan orang tua menyediakan dukungan pembelajaran yang tepat, misalnya melalui pengayaan akademik, ekstrakurikuler seni, atau pelatihan kepemimpinan. Tanpa identifikasi bakat yang sistematis, banyak anak, terutama yang berasal dari latar belakang kurang beruntung, berpotensi mengalami *underachievement* dan kehilangan kesempatan mengembangkan potensi maksimalnya (Olszewski-Kubilius, 2024).

Selain bakat, minat juga memainkan peran penting dalam pembelajaran anak. Minat adalah ketertarikan yang kuat terhadap suatu aktivitas yang menimbulkan rasa senang dan motivasi untuk terlibat lebih jauh. Minat berkembang melalui pengalaman positif yang berulang dan interaksi dengan lingkungan yang mendukung eksplorasi (van Aswegen & Pendergast, 2023). Salah satu kerangka populer dalam mengklasifikasikan minat adalah model RIASEC dari John Holland, yang membagi minat ke dalam enam kategori: *Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Enterprising*, dan *Conventional*. Anak dengan minat *Realistic* cenderung menyukai aktivitas fisik atau praktik langsung seperti berkebun dan merakit mainan, sedangkan minat *Investigative* tercermin pada rasa ingin tahu yang tinggi terhadap eksperimen dan eksplorasi sains sederhana. Minat *Artistic* terlihat pada anak yang senang menggambar, menulis cerita, atau bermain drama, sementara anak dengan minat *Social* menikmati kegiatan menolong teman dan terlibat dalam proyek bakti sosial. Minat *Enterprising* tercermin pada keinginan memimpin dan memengaruhi orang lain, misalnya menjadi ketua kelompok atau melakukan simulasi jual beli, sedangkan minat *Conventional* lebih terstruktur pada kegiatan seperti mencatat, merapikan buku, atau mengarsip data. Penelitian Ayriza et al. (2020) menunjukkan bahwa model RIASEC relevan untuk anak sekolah dasar karena sejak dini mereka sudah menunjukkan pola preferensi aktivitas yang cukup stabil. Lebih lanjut, penelitian lain mengonfirmasi bahwa kesesuaian antara minat anak dan lingkungan belajar (*congruence*) meningkatkan motivasi, kepuasan, dan prestasi belajar secara signifikan (Baeten et al, 2013).

Kepribadian juga merupakan aspek penting dalam memahami profil anak. Kepribadian merujuk pada pola berpikir, emosi, dan perilaku yang relatif stabil dan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan serta gaya belajarnya. *Model Big Five Personality* (OCEAN) menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan, terdiri dari lima dimensi utama yaitu *Openness to*

Experience, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* (Feher & Vernon, 2021). Anak dengan skor tinggi pada *Openness* umumnya imajinatif, kreatif, dan tertarik pada hal-hal baru, misalnya suka mencoba kegiatan baru atau sering bertanya hal yang bersifat mendalam. *Conscientiousness* tercermin pada anak yang terorganisir, disiplin, dan teliti, misalnya mengerjakan tugas tepat waktu atau merapikan mainan tanpa disuruh. *Extraversion* tampak pada anak yang mudah bersosialisasi dan aktif dalam kegiatan kelompok, sementara *Agreeableness* terlihat pada anak yang empatik, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, *Neuroticism* menggambarkan kecenderungan mudah cemas, sensitif, dan mengalami fluktuasi emosi. Poropat (2009) menemukan bahwa *Conscientiousness* dan *Openness* merupakan prediktor kuat keberhasilan akademik bahkan lebih signifikan dibandingkan IQ, karena kedisiplinan mendukung ketekunan belajar dan keterbukaan mendorong kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Penelitian lain oleh Nikel (2022) juga mengonfirmasi hubungan positif antara *Openness* dan prestasi akademik pada anak sekolah dasar, serta menunjukkan bahwa *Conscientiousness* berperan penting dalam pengaturan diri anak untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Ketiga aspek ini bakat, minat, dan kepribadian saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami profil anak secara menyeluruh. Bakat menunjukkan kemampuan alami yang dimiliki anak, minat menunjukkan motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi bidang tertentu, sementara kepribadian memengaruhi bagaimana anak merespons lingkungan belajar dan mengelola potensinya. Hubungan ini juga terlihat dalam integrasi model RIASEC dan *Big Five Personality*, di mana minat *Investigative* berkorelasi positif dengan *Openness*, minat *Conventional* berkaitan dengan *Conscientiousness*, dan minat *Artistic* banyak muncul pada anak dengan *Openness* tinggi (Usslepp et al., 2020). Pendekatan asesmen integratif yang menggabungkan ketiga aspek ini tidak hanya membantu mengarahkan potensi akademik anak, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional, rasa percaya diri, dan motivasi belajar karena pendekatan pendidikan menjadi lebih personal dan relevan (Allen & Robbin., 2010). Dengan demikian, asesmen bakat, minat, dan kepribadian pada anak sekolah dasar menjadi langkah penting untuk merancang strategi pengembangan yang tepat guna dan berkelanjutan sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai potensi terbaiknya.

3. Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Community-Based Research* (CBR) karena melibatkan partisipasi aktif mitra lokal guru, siswa, dan mahasiswa KKNT dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen. CBR adalah pendekatan penelitian kolaboratif yang menekankan kemitraan setara antara peneliti dan komunitas untuk menghasilkan pengetahuan yang relevan secara praktis, sekaligus meningkatkan kapasitas komunitas (Israel et al., 2018). Tujuan utama CBR adalah memberdayakan komunitas melalui proses penelitian yang partisipatif, memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya menghasilkan data akademik, tetapi juga memberi manfaat langsung bagi komunitas (Minkler & Wallerstein, 2010). Dengan pendekatan ini, program pengabdian di SD Ciherang tidak hanya memetakan potensi siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan sekolah dalam menggunakan hasil asesmen sebagai dasar pengembangan program yang berkelanjutan.

a. Lokasi dan Partisipan

Kegiatan dilaksanakan di dua ruang kelas SD Ciherang yang mampu menampung 25–30 siswa per ruangan. Sebanyak 53 siswa kelas VI menjadi partisipan asesmen, terdiri dari 22 siswa laki-laki (42%) dan 31 siswa perempuan (58%).

b. Prosedur Pelaksanaan

Asesmen dilaksanakan pada 27 Februari 2025 pukul 08.30–11.00 dengan durasi 2,5 jam. Proses dimulai dengan penjelasan instruksi kepada siswa, dilanjutkan pengisian tes kognitif *Raven's Colored Progressive Matrices* (CPM) selama 1 jam, kemudian tes minat *SDS Holland* (45 menit), dan terakhir tes kepribadian *Big Five Inventory* (BFI) (45 menit). Mahasiswa KKNT bertindak sebagai asisten pelaksana untuk memastikan kelancaran asesmen.

c. Instrumen Asesmen

Kegiatan asesmen ini mengukur 3 aspek yang meliputi aspek kognitif, aspek minat dan aspek kepribadian. Kegiatan asesmen ini, menggunakan 3 buah *tools* yang yaitu *SDS Holland* yang digunakan untuk mengukur persepsi akan minat dengan reliabilitas yang tinggi (0.85–0.91 *test-retest*) dan validitas yang baik dalam mengukur kecocokan antara kepribadian individu dan pilihan karir (Holland, 1997), *Big Five Inventory* (BFI) untuk mengukur aspek kepribadian dengan reliabilitas internal tinggi (0.86–0.90) dan validitas sangat baik dalam mengukur lima

dimensi kepribadian dengan hubungan yang signifikan dengan hasil kehidupan (Costa & McCrae, 1992) dan CPM (*Color Progressive Matrices*) untuk mengukur kemampuan kognitif dari siswa dengan reliabilitas tinggi (0.85–0.95) dan validitas baik dalam mengukur kecerdasan non-verbal dan memprediksi tes IQ lain (Raven, 2000)

4. Hasil

Gambaran Karakteristik Partisipan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SD Ciharang disebabkan adanya permintaan dari mahasiswa KKNT untuk dapat melakukan kegiatan asesmen yang dapat mengukur kecerdasan, minat dan juga kepribadian. Selain dari pada itu pihak sekolah mendapati kegiatan asesmen merupakan kegiatan yang jarang terjadi di wilayah tersebut sehingga pihak sekolah ingin memberikan sebuah pengalaman baru kepada peserta didik mereka khususnya bagi siswa di SD Ciharang.

Gambar 1. Kegiatan berupa asesmen dan pemberian instruksi tes



Pada SD Ciharang dari 63 orang siswa kelas 6 yang di jadwalkan untuk mengikuti kegiatan asesmen, yang mengikuti kegiatan tersebut berjumlah 53 orang siswa. Pada awal kegiatan dilakukan penjelasan dan perkenalan dengan asesor (tim yang melakukan pengambilan data).

Tabel 1. Gambaran Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------|------------|
| Laki-laki | 22 | 42% |
| Perempuan | 31 | 58% |
| Total | 53 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1. Gambaran jumlah peserta asesmen di SD Ciharang berdasarkan pada jenis kelamin sebanyak 53 siswa dengan proporsi 22

siswa laki-laki (42%) dan 31 siswa perempuan (58%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki, dengan selisih sebesar 9 siswa atau sekitar 16% dari total keseluruhan.

Tabel 2. Gambaran Peserta Berdasarkan Usia

| Usia | Jumlah | Persentase |
|----------|--------|------------|
| 12 Tahun | 9 | 17% |
| 13 Tahun | 42 | 79% |
| 14 Tahun | 2 | 4% |
| Total | 53 | 100% |

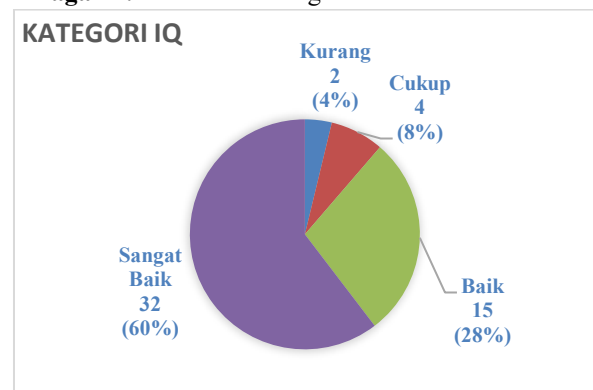
Berdasarkan Tabel 2, mayoritas peserta asesmen di SD Ciharang berusia 13 tahun, yaitu sebanyak 42 siswa (79%), yang mencerminkan bahwa sebagian besar peserta adalah siswa kelas VI pada usia yang sesuai dengan tahap akhir sekolah dasar. Sebanyak 9 siswa (17%) berusia 12 tahun, yang kemungkinan merupakan siswa dengan usia sedikit lebih muda dari rata-rata kelas akhir. Sementara itu, hanya 2 siswa (4%) yang berusia 14 tahun, yang mungkin merupakan siswa yang pernah mengalami penundaan masuk sekolah atau pengulangan kelas.

Mayoritas peserta berusia 13 tahun (79%), sesuai tahap akhir sekolah dasar. Komposisi gender lebih banyak perempuan (58%). Guru menilai partisipasi siswa sangat antusias karena asesmen seperti ini jarang diadakan.

Gambaran Kecerdasan Partisipan

Kegiatan asesmen ini tentunya selain untuk mencari gambaran mengenai minat siswa di SD Ciharang, asesmen ini juga mengukur kemampuan kognitif dari siswa. Berikut merupakan gambaran kemampuan kognitif siswa SD Ciharang yang diambil dengan menggunakan alat ukur *Colour Progressive Matrices* (CPM).

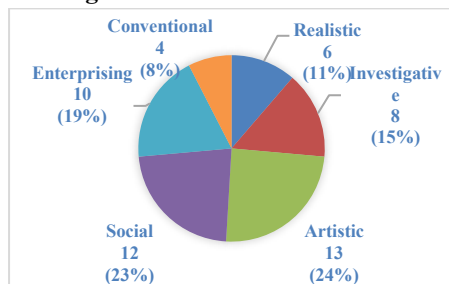
Bagan 1. Gambaran Kategori Kecerdasan Siswa



Berdasarkan Bagan 1. Mayoritas siswa SD Ciharang memiliki kategori kecerdasan Sangat Baik, yaitu sebanyak 32 siswa (60%). Selanjutnya, sebanyak 15 siswa (28%) berada pada kategori Baik, yang menunjukkan kemampuan kognitif di atas rata-rata dan tetap memiliki potensi akademik yang memadai. Hanya 4 siswa (8%) yang berada pada kategori Cukup, dan 2 siswa (4%) pada kategori Kurang.

Secara umum, hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan intelektual yang memadai hingga sangat baik, sehingga sekolah memiliki peluang besar untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih menantang serta memperkaya kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengembangan potensi. Namun, adanya sejumlah kecil siswa pada kategori cukup dan kurang tetap perlu diakomodasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih individual, seperti remedial atau bimbingan belajar khusus.

Bagan 2. Gambaran Minat Siswa



Berdasarkan Bagan 2. Minat siswa SD Ciharang paling dominan berada pada kategori *Artistic* sebanyak 13 siswa (24%) dan *Social* sebanyak 12 siswa (23%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan pada kegiatan yang bersifat kreatif, ekspresif, serta aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan membantu orang lain. Minat berikutnya yang cukup tinggi adalah *Enterprising* sebanyak 10 siswa (19%), yang menunjukkan adanya potensi kepemimpinan, kemampuan mengorganisasi, serta kecenderungan untuk memengaruhi orang lain. Disusul oleh minat *Investigative* sebanyak 8 siswa (15%), yang menggambarkan ketertarikan pada aktivitas eksplorasi ilmiah dan pemecahan masalah logis. Minat *Realistic* hanya ditunjukkan oleh 6 siswa (11%), sedangkan minat *Conventional* menjadi yang paling sedikit, yaitu hanya 4 siswa (8%), menunjukkan sedikit ketertarikan pada kegiatan administratif atau terstruktur.

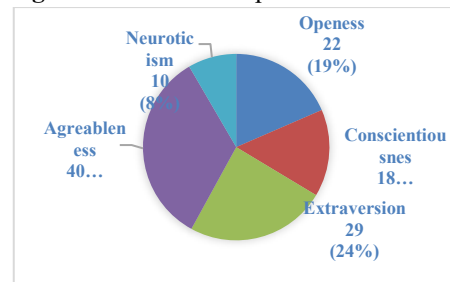
Secara umum, distribusi minat ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa lebih tertarik pada aktivitas yang melibatkan kreativitas

dan interaksi sosial daripada aktivitas fisik, teknis, atau administratif. Hasil ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program pembelajaran dan ekstrakurikuler yang lebih relevan dengan preferensi siswa, seperti pengembangan klub seni, kegiatan sosial, dan proyek kolaboratif, sembari tetap memperkenalkan kegiatan investigatif dan keterampilan praktis agar minat siswa menjadi lebih seimbang.

Gambaran Kepribadian Siswa

Selain gambaran kognitif dan minat dari siswa SD Ciharang, kegiatan ini juga melihat bagaimana gambaran kepribadian dari siswa pada SD Ciharang. Pengukuran kepribadian menggunakan alat ukur *Big Five Inventory* (BFI). BFI mengukur kepribadian dengan mengategorikan kedalam 5 sifat kepribadian yaitu *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness* dan *Neuroticism*.

Bagan 3. Gambaran Kepribadian BFI Siswa



Berdasarkan Bagan 3. Dimensi kepribadian yang paling dominan pada siswa SD Ciharang adalah *Agreeableness*, yang ditunjukkan oleh 40 siswa (34%). Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa memiliki sifat ramah, kooperatif, empatik, dan mudah bekerja sama dengan teman sebaya maupun guru. Dimensi berikutnya yang cukup tinggi adalah *Extraversion*, yang dimiliki oleh 29 siswa (24%), menunjukkan bahwa banyak siswa aktif bersosialisasi, percaya diri, dan antusias dalam kegiatan kelompok. *Openness* terlihat pada 22 siswa (19%), yang mengindikasikan adanya ketertarikan terhadap hal baru, imajinasi, serta rasa ingin tahu yang cukup baik. Dimensi *Conscientiousness* ditunjukkan oleh 18 siswa (15%), yang berarti hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kedisiplinan, kerapian, dan kemampuan manajemen diri yang kuat. Sementara itu, dimensi *Neuroticism* muncul pada 10 siswa (8%), menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang cenderung mudah cemas atau mengalami fluktuasi emosi.

Secara keseluruhan, profil kepribadian ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa memiliki

karakter sosial yang positif, mudah berinteraksi, dan terbuka pada kerja sama, meskipun aspek kedisiplinan dan ketelitian masih perlu ditingkatkan. Dengan dominasi Agreeableness dan Extraversion, pendekatan berbasis kerja kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan proyek sosial akan lebih sesuai. Namun, karena Conscientiousness relatif rendah, guru perlu memberikan pembiasaan yang mendorong tanggung jawab pribadi, ketelitian, serta manajemen waktu. Rendahnya Neuroticism juga menunjukkan lingkungan belajar yang cukup aman secara emosional, yang menjadi modal baik untuk pengembangan karakter dan potensi akademik.

5. Diskusi

Hasil asesmen pada siswa SD Ciherang menunjukkan bahwa komposisi peserta didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 58%, sedangkan siswa laki-laki berjumlah 42%. Komposisi ini dapat memengaruhi pola hasil asesmen, khususnya pada aspek minat dan kepribadian, karena literatur menyebutkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perbedaan preferensi aktivitas dan kecenderungan karakter. Penelitian Lippa (2010) menemukan bahwa anak perempuan cenderung lebih tinggi pada dimensi Agreeableness dan minat sosial, sedangkan anak laki-laki lebih tertarik pada aktivitas Realistic yang bersifat fisik dan Investigative yang bersifat ilmiah. Selain itu, mayoritas peserta asesmen berusia 13 tahun (79%), yang merupakan tahap transisi dari akhir masa kanak-kanak menuju remaja awal. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang lebih kompleks, termasuk munculnya pemahaman yang lebih jelas terhadap potensi diri, preferensi aktivitas, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan (Dahl et al, 2018).

Dilihat dari aspek kemampuan intelektual, sebagian besar siswa SD Ciherang berada pada kategori Sangat Baik (60%) dan Baik (28%), hanya sebagian kecil yang berada pada kategori Cukup (8%) dan Kurang (4%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kapasitas kognitif yang memadai hingga sangat baik untuk mengikuti pembelajaran dengan tantangan yang lebih tinggi. Hasil ini selaras dengan temuan Algan et al (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak yang berada pada rentang above average menjadi modal penting untuk pengembangan kompetensi akademik dan non-akademik melalui program pengayaan yang lebih variatif. Namun, keberadaan sebagian kecil siswa dengan kategori Cukup dan Kurang tetap memerlukan pendekatan individual,

seperti bimbingan remedial atau diferensiasi pembelajaran, agar mereka tidak tertinggal secara akademik.

Mayoritas siswa SD Ciherang memiliki kemampuan kognitif dalam kategori baik hingga sangat baik (88%), dengan hanya sebagian kecil berada pada kategori cukup dan kurang. Hasil ini menunjukkan potensi akademik yang relatif tinggi meskipun sekolah berada di wilayah rural dengan keterbatasan fasilitas. Temuan ini tidak sepenuhnya unik, karena beberapa studi di daerah rural lain di Indonesia menunjukkan pola serupa anak-anak memiliki kapasitas kognitif yang memadai, tetapi potensinya sering tidak terfasilitasi optimal akibat minimnya stimulasi lingkungan dan dukungan pendidikan (Algan et al., 2014; Humairah et al., 2024).

Pada aspek minat berdasarkan model RIASEC, hasil menunjukkan dominasi minat *Artistic* (24%) dan *Social* (23%), diikuti *Enterprising* (19%), *Investigative* (15%), *Realistic* (11%), dan *Conventional* (8%). Artinya, sebagian besar siswa lebih menyukai aktivitas yang melibatkan kreativitas, ekspresi diri, dan interaksi sosial dibandingkan aktivitas teknis atau administratif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Ayriza et al. (2020) yang menemukan bahwa anak usia sekolah dasar lebih banyak menunjukkan minat *Artistic* dan *Social* karena pada tahap perkembangan ini mereka masih eksploratif terhadap kreativitas dan hubungan sosial.

Secara kontekstual, profil siswa SD Ciherang mirip dengan anak di daerah rural lain yang memiliki keterbatasan akses informasi karier, namun tetap menunjukkan potensi sosial dan kreativitas yang kuat. Temuan ini dapat digunakan sekolah untuk menyesuaikan arah kebijakan, misalnya memperkuat program seni dan kepemimpinan yang sesuai karakteristik siswa. Holland (1997) juga menjelaskan bahwa kesesuaian minat (*congruence*) antara individu dan lingkungannya berperan besar dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kepuasan belajar. Oleh karena itu, hasil ini memberikan dasar penting untuk merancang kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang lebih sesuai dengan minat dominan siswa, seperti klub seni, drama, kegiatan sosial berbasis kelompok, dan pengembangan kepemimpinan.

Sementara itu, dari aspek kepribadian *Big Five*, sebagian besar siswa menunjukkan skor tinggi pada *Agreeableness* (34%) dan *Extraversion* (24%), sedangkan *Openness* (19%) dan *Conscientiousness* (15%) muncul pada proporsi sedang, dan hanya

sedikit siswa dengan kecenderungan *Neuroticism* (8%). Profil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sifat ramah, mudah bekerja sama, empatik, dan aktif bersosialisasi. Namun, aspek kedisiplinan, ketelitian, dan manajemen diri (*Conscientiousness*) masih perlu diperkuat melalui pembiasaan belajar yang lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan Vedel dan Poropat (2020) yang menyatakan bahwa *Conscientiousness* adalah prediktor terkuat terhadap prestasi akademik, sedangkan *Agreeableness* dan *Extraversion* berkontribusi pada hubungan sosial yang positif di sekolah. Penelitian Nickel et al. (2022) juga menguatkan bahwa *Openness* berkorelasi positif dengan prestasi akademik pada anak karena dimensi ini memfasilitasi rasa ingin tahu dan kreativitas dalam belajar.

Jika dikaitkan secara integratif, profil bakat, minat, dan kepribadian siswa SD Ciherang saling melengkapi. Mayoritas siswa memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, minat dominan pada aktivitas kreatif dan sosial, serta kepribadian yang ramah dan kooperatif. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran berbasis kolaborasi, proyek sosial, dan aktivitas seni yang dapat merangsang kreativitas. Namun, rendahnya proporsi *Conscientiousness* dan minat *Conventional* menunjukkan pentingnya menumbuhkan kebiasaan belajar yang lebih teratur, melatih tanggung jawab pribadi, dan mengenalkan kegiatan yang bersifat struktural. Jones et al. (2022) menegaskan bahwa minat RIASEC dan kepribadian *Big Five* saling terkait, misalnya minat *Artistic* dan *Investigative* yang berhubungan erat dengan *Openness*, serta minat *Conventional* yang berkorelasi dengan *Conscientiousness*. Oleh karena itu, asesmen integratif seperti ini menjadi penting untuk merancang strategi pengembangan yang sesuai profil unik siswa, sehingga potensi akademik dan sosial mereka dapat berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, hasil asesmen siswa SD Ciherang menunjukkan potensi yang kuat untuk pengembangan akademik, kreativitas, dan keterampilan sosial, yang sekaligus memberikan arahan bagi sekolah untuk menyusun program pengembangan yang lebih kontekstual. Dengan memahami keterkaitan antara bakat, minat, dan kepribadian, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

6. Kesimpulan

Hasil asesmen bakat, minat, dan kepribadian pada siswa SD Ciherang menunjukkan bahwa

mayoritas peserta adalah siswa perempuan dengan dominasi usia 13 tahun, yang berada pada masa transisi menuju remaja awal. Sebagian besar siswa memiliki kemampuan intelektual pada kategori baik hingga sangat baik, menunjukkan potensi akademik yang kuat untuk dikembangkan. Profil minat siswa didominasi oleh kategori *Artistic* dan *Social*, yang mencerminkan ketertarikan pada kegiatan kreatif, ekspresif, dan berbasis interaksi sosial, sementara minat *Realistic* dan *Conventional* relatif rendah. Dari sisi kepribadian, siswa lebih banyak menunjukkan dimensi *Agreeableness* dan *Extraversion*, yang menggambarkan karakter ramah, empatik, kooperatif, serta aktif dalam bersosialisasi, meskipun aspek *Conscientiousness* terkait kedisiplinan dan ketelitian masih perlu ditingkatkan. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa siswa SD Ciherang memiliki potensi besar dalam pengembangan kreativitas, keterampilan sosial, dan pembelajaran kolaboratif, namun tetap memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur untuk melatih tanggung jawab, kemandirian, dan manajemen diri.

7. Saran dan Rekomendasi

a. Saran Bagi Guru

Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa SD Ciherang memiliki minat dominan pada aktivitas kreatif dan sosial, sehingga guru disarankan merancang kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang relevan dengan minat tersebut. Misalnya, guru dapat mengembangkan klub seni, drama, dan kegiatan sosial berbasis kolaborasi yang mendorong kreativitas sekaligus memperkuat keterampilan *interpersonal* siswa. Selain itu, karena aspek *Conscientiousness* (kedisiplinan dan ketelitian) masih rendah, guru perlu membiasakan rutinitas belajar yang melatih tanggung jawab dan pengaturan diri, seperti memberikan tugas kelompok terstruktur dengan jadwal pengumpulan yang jelas, serta menugaskan siswa sebagai penanggung jawab kegiatan kelas secara bergilir. Dengan pendekatan ini, potensi kreativitas dan sosial siswa dapat berkembang tanpa mengabaikan pembentukan kebiasaan belajar yang lebih teratur.

b. Saran Bagi Kebijakan Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil asesmen ini sebagai dasar penyusunan program ekstrakurikuler yang lebih terarah, misalnya menambahkan kegiatan seni rupa, teater, atau proyek kepemimpinan berbasis layanan masyarakat (*service learning*). Selain itu, sekolah perlu menyusun strategi pembelajaran diferensiatif untuk mengakomodasi siswa dengan kemampuan kognitif

yang berada pada kategori cukup atau kurang. Contohnya, bagi siswa yang memiliki kesulitan akademik, guru dapat memberikan bimbingan remedial atau menggabungkan pendekatan belajar berbasis proyek (*project-based learning*) yang lebih praktis agar mereka tetap terlibat aktif. Sementara siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan pengayaan akademik seperti kompetisi sains atau literasi kreatif.

c. Saran bagi Keberlanjutan Progra

Agar program ini tidak berhenti pada satu kali asesmen, sekolah disarankan membangun kemitraan dengan universitas atau lembaga psikologi untuk melaksanakan asesmen berkala, misalnya setiap dua tahun, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau secara sistematis. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan modul pendampingan minat-bakat berbasis profil psikologis siswa yang dapat digunakan guru sebagai panduan dalam merancang kegiatan belajar. Sebagai contoh, jika diketahui sebagian besar siswa berminat pada *Artistic* dan *Social*, sekolah dapat membuat kurikulum tambahan berupa workshop seni, kegiatan drama, atau bakti sosial komunitas yang sesuai dengan karakter siswa. Dengan keberlanjutan program ini, hasil asesmen tidak hanya menjadi data, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kebijakan sekolah dan memberikan dampak nyata pada pengembangan potensi siswa.

8. Referensi

- Allen, J., & Robbins, S. (2010). Effects of interest–major congruence, motivation, and academic performance on timely degree attainment. *Journal of Counseling Psychology, 57*(1), 23. <https://doi.org/10.1037/a0017267>
- Algan, Y., Beasley, E., Vitaro, F., & Tremblay, R. (2014). The impact of non-cognitive skills training on academic and non-academic trajectories: From childhood to early adulthood. Diakses dari <https://sciencespo.hal.science/hal-03429906/>
- Aprilyani, R., Fahlevi, R., Nurlina, N., Wulandari, R., Nurhidayatullah, N., & Pranajaya, S. A. (2023). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Padang: Get Press Indonesia.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3*(3), 170–190. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925>
- Astuti, B., & Purwanta, M. S. P. D. E. (2020). *Bimbingan karier untuk meningkatkan kesiapan karier*. Yogyakarta: UNY Press.
- Assouline, S. G., Lupkowski-Shopluk, A., & Colangelo, N. (2017). Academic acceleration is an effective intervention for high ability students. Dalam C. M. Callahan & H. L. Hertberg-Davis (Eds.), *Fundamentals of gifted education: Considering multiple perspectives* (hlm. 166). New York: Routledge.
- Ayriza, Y., Triyanto, A., Setiawati, F. A., & Gunawan, N. E. (2020). Exploring children's career interests and knowledge based on Holland's theory. *International Journal of Instruction, 13*(4), 643–662. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13440a>
- Baeten, M., Dochy, F., & Struyven, K. (2013). The effects of different learning environments on students' motivation for learning and their achievement. *British Journal of Educational Psychology, 83*(3), 484–501. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.2012.02076.x>
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *NEO Personality Inventory-Revised (NEO-PI-R)*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Dahl, R. E., Allen, N. B., Wilbrecht, L., & Suleiman, A. B. (2018). Importance of investing in adolescence from a developmental science perspective. *Nature, 554*(7693), 441–450. <https://doi.org/10.1038/nature25770>
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., & Suprihatin, T. (2024). *Pendidikan Indonesia di era globalisasi: Tantangan dan peluang*. Jakarta: Nas Media Pustaka.
- Erikson, E. (1959). Theory of identity development. Dalam E. Erikson (Ed.), *Identity and the life cycle*. New York: International Universities Press.
- Estiana, R., Sambodja, E., Sobali, U., & Nasril, N. (2024). Pendampingan untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri pada generasi alpha melalui pendekatan talents mapping. *Jurnal Abdimas PIJ, 4*(2), 129–136. <https://doi.org/10.34127/japlj.v4i2.1403>
- Feher, A., & Vernon, P. A. (2021). Looking beyond the Big Five: A selective review of alternatives to the Big Five model of personality. *Personality and Individual Differences, 169*, 110002. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110002>

- Halim, L., Abd Rahman, N., Zamri, R., & Mohtar, L. (2018). The roles of parents in cultivating children's interest towards science learning and careers. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 190–196. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.05.001>
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Humairah, I., Reihannah, R., Fitriana, D. D., & Safitri, R. (2024). Model pendidikan minat bakat melalui self-efficacy di sekolah. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 82–99. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1659>
- Isma, A. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(3), 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (2018). Critical issues in developing and following CBPR principles. Dalam N. Wallerstein et al. (Eds.), *Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Jones, K. S., Newman, D. A., Su, R., & Rounds, J. (2022). Vocational interests and adverse impact: How attraction and selection on vocational interests relate to adverse impact potential. *Journal of Applied Psychology*, 107(4), 604. <https://doi.org/10.1037/apl0000893>
- Lippa, R. A. (2010). Gender differences in personality and interests: When, where, and why? *Social and Personality Psychology Compass*, 4(11), 1098–1110. <https://doi.org/10.1111/j.17519004.2010.00320>
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2010). *Community-based participatory research for health: From process to outcomes*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Nikel, L. (2022). The Big Five personality traits and school achievements of children: The role of gender. *Psychologia Rozwojowa*, 27(4), 71–84. <https://doi.org/10.4467/20843879pr.22.025.18084>
- Olszewski-Kubilius, P. (2024). Where are we now with the implementation of the talent development framework for gifted students and where do we go in the future? *Education Sciences*, 14(9), 932. <https://doi.org/10.3390/educsci14090932>
- Poropat, A. E. (2009). A meta-analysis of the five-factor model of personality and academic performance. *Psychological Bulletin*, 135(2), 322. <https://doi.org/10.1037/a0014996>
- Raven, J. C. (2000). The Raven's Progressive Matrices: A review of normative data. *Psychological Assessment*, 12(3), 253–265.
- Samuels, M. T. (2014). *The boy who could: How the education system creates inferiority complexes in students*. Pacifica, CA: Pacifica Graduate Institute.
- Simonton, D. K. (2001). Talent development as a multidimensional, multiplicative, and dynamic process. *Current Directions in Psychological Science*, 10(2), 39–43. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00110>
- Sumilat, J. M., & Geor, G. (2024). Pendidikan berbasis kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar: Menggali potensi anak untuk masa depan yang lebih unggul. *Journal of Syntax Literate*, 9(7). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i7.16382>
- Usslepp, N., Hübner, N., Stoll, G., Spengler, M., Trautwein, U., & Nagengast, B. (2020). RIASEC interests and the Big Five personality traits matter for life success—But do they already matter for educational track choices? *Journal of Personality*, 88(5), 1007–1024. <https://doi.org/10.1111/jopy.12547>
- van Aswegen, E. C., & Pendergast, D. (2023). The impact of interest: An emergent model of interest development in the early years. *Early Child Development and Care*, 193(13–14), 1335–1349. <https://doi.org/10.1080/03004430.2023.2245575>
- Vedel, A., & Poropat, A. E. (2017). Personality and academic performance. Dalam V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of personality and individual differences* (hlm. 1–9). Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_989-1
- Widiansyah, A. (2018). Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 18(2), 229–234. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2.4347>

